

## Pengaruh Edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) melalui Media Audio Visual terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Siswa tentang CTPS

Maria Ulfa Handayani<sup>1</sup>, Apriana Sartika<sup>1\*</sup>, Ririn Isahawaitun<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Stikes Hamzar Lombok Timur, NTB

*\*Corresponding Author: aprianasartika11@gmail.com*

### ABSTRAK

Latar Belakang : Anak usia sekolah sangat rentan terhadap penyakit seperti diare dan ISPA yang disebabkan oleh virus dan bakteri. Penyakit tersebut dapat dicegah dengan berbagai upaya, termasuk dengan peningkatan kesehatan pada anak usia sekolah yang salah satunya adalah dengan mencuci tangan. Cuci tangan harus dilakukan dengan menggunakan air bersih dan sabun. Cuci tangan menggunakan sabun dapat membersihkan kotoran dan membunuh kuman, karena tanpa sabun maka kotoran dan kuman masih tertinggal ditangan Tujuan : Untuk mengetahui pengaruh edukasi cuci tangan pakai sabun (CTPS) melalui media audio visual terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku siswa tentang CTPS. Metode : Jenis penelitian pre- experimental dengan rancangan The one group pretest-posttest design. Populasinya adalah siswa kelas IV, V, dan VI di MI NW Penakak. Pengambilan sampel dengan menggunakan tehnik stratified random sampling sebanyak 53 sampel.. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa yang digunakan yaitu Uji Wilcoxon. Hasil : Ada pengaruh edukasi CTPS melalui media Audio visual terhadap pengetahuan siswa tentang CTPS dengan p value 0.000. Ada pengaruh edukasi CTPS melalui media Audio visual terhadap sikap siswa tentang CTPS dengan p value 0.000. Ada pengaruh edukasi CTPS melalui media Audio visual terhadap perilaku siswa tentang CTPS dengan p value 0.000. Simpulan: Ada pengaruh edukasi CTPS melalui media audio visual terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku siswa tentang CTPS di MI NW Penakak Masbagik.

**Kata kunci : Cuci Tangan Pakai Sabun, Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Siswa MI, Edukasi, Media Audio Visual**

### ABSTRACT

Background : School age children are very susceptible to diseases such as diarrhea and respiratory tract infection caused by viruses and bacteria. This disease can be prevented by various efforts, including by improving the health of school-age children, one of which is by washing hands. Hand washing should be done using clean water and soap. Washing your hands with soap can clean dirt and kill germs, because without soap, dirt and germs are still left on your hands Objective : To determine the effect of handwashing with soap (Handwashing with Soap) education through audio-visual media on students' knowledge, attitudes and behavior about Handwashing with Soap. Methods : This type of research is a pre-experimental approach with the one group pretest-posttest design. The population of this study were students in grades IV, V, and VI at MI NW Penakak. Sampling by using stratified random sampling technique that is as many as 53 samples. Data collection using a questionnaire. The analysis used is the Wilcoxon test. Result : There is an effect of handwashing with soap education through audio visual media on students' knowledge about Handwashing with Soap with p value 0.000. There is an influence of handwashing with soap education through audio visual media on students' attitudes about Handwashing with Soap with a p value of 0.000. There is an effect of education on hand washing with soap through audio visual media on student behavior about Handwashing with Soap with p value 0.000 Conclusion: There is an effect of handwashing with soap education through audio-visual media on students' knowledge, attitudes and behavior about Handwashing with Soap at MI NW Penakak Masbagik Baru.

**Keywords : Handwashing with Soap, Knowledge, Attitude, Behavior, MI Students, Education, Audio Visual Media**

## PENDAHULUAN

Anak usia sekolah merupakan anak usia 6-12 tahun yang sudah dapat mereaksikan rangsang intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif seperti membaca menulis dan berhitung (Yusuf, 2011). Anak sekolah merupakan generasi penerus bangsa yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya. Jumlah usia sekolah yang cukup besar yaitu 30% dari jumlah penduduk Indonesia merupakan masa keemasan untuk menanamkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sehingga anak sekolah berpotensi sebagai agen perubahan untuk mempromosikan PHBS, baik dilingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Proverawati & Rahmawati).

Anak usia sekolah sangat rentan terhadap penyakit seperti diare dan ISPA yang disebabkan oleh virus dan bakteri. Penyakit tersebut dapat dicegah dengan berbagai upaya, termasuk dengan peningkatan kesehatan pada anak usia sekolah yang salah satunya adalah dengan mencuci tangan. Cuci tangan dapat berfungsi untuk menghilangkan atau mengurangi mikroorganisme yang menempel di tangan. Cuci tangan harus dilakukan dengan menggunakan air bersih dan sabun. Cuci tangan menggunakan sabun dapat membersihkan kotoran dan membunuh kuman, karena tanpa sabun maka kotoran dan kuman masih tertinggal ditangan (Proverawati, 2012).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indera manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo. 2010).

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu. Sebagai contohnya yang sudah

melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan atau senang tidak senang, setuju tidak setuju, baik tidak baik dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010).

Perilaku cuci tangan yang benar merupakan salah satu aspek yang menjadi indikator dalam PHBS yang saat ini menjadi perhatian dunia. Hal ini disebabkan tidak hanya di Negara berkembang, namun juga di Negara maju, masih banyak masyarakat yang lupa melakukan perilaku cuci tangan yang benar. Hal ini menunjukkan masih kurangnya praktik atau tindakan mencuci tangan di masyarakat (Lestari et al, 2018).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (2018), di Indonesia terdapat 50% populasi dengan usia di atas 10 tahun yang mempraktikkan cuci tangan yang benar. Studi Basic Human Services (BHS) di Indonesia tentang persepsi dan perilaku masyarakat Indonesia terhadap kebiasaan cuci tangan pakai sabun menemukan bahwa baru 12% yang melakukan CTPS setelah buang air besar, 14% sebelum makan, 9% setelah menceboki anak dan 6% sebelum menyiapkan makanan. Sementara data dari Riskesdas tahun 2018 proporsi mencuci tangan dengan benar yang dimaksudkan adalah mencuci tangan berdasarkan 5 waktu yang efektif untuk mencuci tangan meningkat dari tahun ke tahun.

Data dari Riskesdas tahun 2018 di provinsi Nusa Tenggara Barat, proporsi mencuci tangan dengan benar menurut tempat tinggal, perkotaan sebanyak 52,01% dan di perdesaan sebanyak 41,60% yang melakukan dengan baik dan benar. Pada tahun 2018, semua desa (254 desa) di Kabupaten Lombok Timur telah melaksanakan kegiatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Jumlah desa yang memenuhi kriteria desa STBM sebesar 5,1% (13 desa), dan desa Stop BABS sebesar 35,4% (90 desa). Capaian cakupan desa STBM pada tahun ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 2,34% dari tahun sebelumnya dengan capaian 2,76%, demikian juga desa Stop BABS terjadi peningkatan sebesar 3,51% dari tahun sebelumnya dengan capaian 31,89%. Berdasarkan distribusi desa Stop BABS diketahui bahwa wilayah Puskesmas Aikmel sebesar 80% (8 desa) merupakan wilayah puskesmas dengan desa Stop BABS terbanyak, kemudian Puskesmas Sakra 75% (9 desa), dan Puskesmas Wanasaba sebesar 62,50% (5 desa),

sedangkan wilayah Puskesmas Sembalun, Belanting, Sambelia, Denggen, Masbagik, Sukaraja dan Jerowaru hingga tahun ini belum ada desa yang Stop BABS.

Praktik CTPS ini dapat diajarkan melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan upaya yang dilakukan dengan cara memberikan ceramah tentang kesehatan, demonstrasi perawatan kesehatan, maupun dengan cara diskusi. Upaya tersebut

dimaksudkan untuk menambah pengetahuan pada seseorang agar mampu mengubah perilaku kesehatan yang awalnya kurang baik menjadi lebih baik (Notoatmodjo, 2012). Pendidikan kesehatan ini dapat dilakukan oleh perawat sebagai pelaksana asuhan keperawatan disekolah dan sebagai pendidik dalam bidang kesehatan. Dalam hal ini, perawat bertanggung jawab dalam promosi praktik kesehatan yang baik dan mengembangkan pendidikan kesehatan yang efektif yang bertujuan untuk meningkatkan penerimaan pengetahuan dan keterampilan untuk perawatan diri yang kompeten dan menginformasikan pembuatan keputusan tentang kesehatan (Notoatmodjo, 2012).

Salah satu media yang dapat digunakan dalam memberikan pendidikan kesehatan adalah dengan media audio visual. Media audio visual adalah media yang sering digunakan di sekolah atau sederajat dengan alasan lebih efektif membantu pemahaman. Alasan kedua yaitu audio visual dapat digunakan untuk mengajarkan suatu kegiatan dan proses yang berkaitan dengan langkah-langkah CTPS yang benar, dan alasan ketiga adalah audio visual dapat dilakukan secara berulang-ulang (Sadiman, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Masbagik Baru pada tanggal 25 Februari 2021 dengan melakukan wawancara ke Kepala Puskesmas, dari 14 SD di wilayah kerja Puskesmas Masbagik Baru didapatkan hasil bahwa 1 SD yang akses CTPS nya kurang baik yaitu di MI NW Penakak, dan setelah diobservasi dan

melakukan wawancara didapatkan 10 siswa mengatakan bahwa belum mengetahui tehnik mencuci tangan yang baik dan benar, serta tidak mengetahui manfaat dan bahaya jika tidak mencuci tangan. Siswa mengatakan dahulu pernah diberikan pendidikan kesehatan cuci tangan pakai sabun tetapi hanya sekilas saja. Dari 10 siswa terdapat 8 siswa yang melakukan cuci tangan hanya pada saat tangan terlihat kotor saja, sebelum makan di sekolah juga jarang mencuci tangan.

Diketahui bahwa MI NW Penakak mempunyai Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), tetapi dalam pelaksanaannya UKS tidak berjalan sesuai dengan fungsinya dan jarang dikunjungi oleh petugas kesehatan, permasalahan mendasar dalam pembinaan dan pengembangan UKS yaitu perilaku hidup bersih dan sehat belum mencapai tingkat yang diharapkan, adanya berbagai masalah kesehatan anak usia sekolah, terbatasnya sarana dan prasarana UKS, sehingga menjadi alasan peneliti untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada siswa. n.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pre eksperimental dengan rancangan “one group pre test and post test design” yaitu suatu rancangan penelitian yang melakukan observasi pertama (pre test) yang memungkinkan peneliti dapat menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah eksperimen dilakukan (post test) (Notoatmodjo, 2015). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah “Edukasi cuci tangan dengan media audio visual”, Variabel dependen dalam penelitian ini adalah “Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Siswa Terhadap CTPS di MI NW Penakak Masbagik Baru”. Populasi dalam penelitian ini adalah 61 orang Sampel yang digunakan yaitu sebanyak 53 responden dengan tehnik stratified random sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar kuesioner.

Berdasarkan data dan hipotesis peneliti, untuk mengetahui pengaruh edukasi cuci tangan pakai sabun terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku Siswa maka analisis data yang digunakan adalah uji wilcoxon dengan tingkat kemaknaan yang digunakan adalah 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Panduan interpretasi hasil uji hipotesis bila nilai  $p < 0,05$  ( $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima) maka terdapat pengaruh bermakna antar variabel.

## HASIL

### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Seperti yang telah peneliti kemukakan dalam judul, penulis melakukan penelitian di MI NW Penakak, yang di resmikan pada tanggal 23 Juli tahun 1973 yang dibangun pada tanah seluas 908 m<sup>2</sup> dan memiliki sarana prasarana sekolah sebagai berikut: Ruang kelas 6 lokal, perpustakaan sekolah 1 lokal, ruang uks dan penyimpanan alat olahraga 1 lokal, ruang kerja kepala sekolah 1 lokal, ruang guru dan TU 1 lokal, toilet 1 lokal, area parkir guru, pegawai dan tamu 1 lokasi. sarana pembelajaran non elektronik, papan white board, peta globe, peta, lapangan, voli, buku perpustakaan.

### 2. Data Demografi Responden.

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan data bahwa responden di MI NW Penakak usia terbanyak adalah 10 tahun sebanyak 41,5% dan usia paling sedikit adalah 9 tahun sebanyak 11,3%. Berdasarkan jenis kelamin responden adalah perempuan sebanyak 52,8% dan laki-laki sebanyak 47,1%. Berdasarkan tabel di atas juga dapat dilihat kelas responden terbanyak berada di kelas V yaitu sebanyak 37,7% dan paling sedikit di kelas VI sebanyak 26,4%.

### 3. Variabel yang diukur

#### a. Uji Statistik

1) Perbedaan Tingkat Pengetahuan Pada Siswa Sebelum Dan Sesudah Diberikan Edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Media Audio Visual

Hasil analisis perbedaan tingkat pengetahuan pada siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi cuci tangan pakai sabun pada tabel 4.2 diketahui bahwa sebelum edukasi diberikan pada siswa yang memiliki tingkat pengetahuan rendah sebanyak 9 siswa dengan persentase 17%, kemudian siswa yang memiliki tingkat pengetahuan sedang sebanyak 43 siswa dengan persentase 81.1%, sedangkan siswa yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi adalah 1 siswa

dengan persentase 1.9%. kemudian setelah diberikan edukasi pada siswa yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 36 siswa dengan persentase 68%, kemudian siswa yang memiliki tingkat pengetahuan sedang ada 17 siswa dengan persentase 32%.

Analisis lebih lanjut di lakukan dengan pengujian statistik menggunakan wilcoxon . Hasil uji statistiknya di dapatkan p value = 0,000 dengan taraf signifikan sebesar 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa p lebih kecil dari nilai taraf signifikan ( $p < 0,05$ ), dengan demikian maka  $H_0$  ditolak, yang artinya ada pengaruh edukasi cuci tangan pakai sabun (CTPS) melalui media audio visual terhadap pengetahuan siswa tentang CTPS, dimana sesudah pemberian edukasi jumlah siswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi lebih banyak dari pada sebelum pemberian edukasi

2) Perbedaan Tingkat Sikap pada siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi cuci tangan pakai sabun dengan media audio visual

Hasil analisis perbedaan tingkat sikap pada siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi cuci tangan pakai sabun pada tabel 4.3 diketahui bahwa sebelum edukasi diberikan pada siswa yang memiliki tingkat sikap cukup sebanyak 53 siswa dengan persentase 100%. Kemudian setelah diberikan edukasi pada siswa yang memiliki tingkat sikap baik yaitu sebanyak 50 siswa dengan persentase 94.3%, kemudian siswa yang memiliki tingkat sikap cukup ada 3 siswa dengan persentase 5.7%.

Analisis lebih lanjut di lakukan dengan pengujian statistik menggunakan wilcoxon . Hasil uji statistiknya di dapatkan p value = 0,000 dengan taraf signifikan sebesar 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa p lebih kecil dari nilai taraf signifikan ( $p < 0,05$ ), dengan demikian maka  $H_0$  ditolak, yang artinya ada pengaruh edukasi cuci tangan pakai sabun (CTPS) melalui media audio visual terhadap pengetahuan siswa tentang CTPS, dimana sesudah pemberian edukasi jumlah siswa yang memiliki tingkat sikap yang baik lebih tinggi dari pada sebelum pemberian edukasi.

3) Perbedaan Tingkat Perilaku pada siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi cuci tangan pakai sabun dengan media audio visual  
Hasil analisis perbedaan tingkat perilaku pada

siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi cuci tangan pakai sabun pada tabel 4.4 diketahui bahwa sebelum edukasi diberikan pada siswa yang memiliki tingkat perilaku kurang sebanyak 53 siswa dengan persentase 100%. Kemudian setelah diberikan edukasi pada siswa yang memiliki tingkat perilaku baik yaitu sebanyak 39 siswa dengan persentase 73.6%, kemudian siswa yang memiliki tingkat perilaku cukup ada 10 siswa dengan persentase 18.9%, sedangkan siswa yang memiliki tingkat perilaku kurang 4 dengan persentase 7.5.

Analisis lebih lanjut di lakukan dengan pengujian statistik menggunakan wilcoxon . Hasil uji statistiknya di dapatkan p value = 0,000 dengan taraf signifikan sebesar 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa p lebih kecil dari nilai taraf signifikan ( $p < 0,05$ ), dengan demikian maka  $H_0$  ditolak, yang artinya ada pengaruh edukasi cuci tangan pakai sabun (CTPS) melalui media audio visual terhadap pengetahuan siswa tentang CTPS, dimana sesudah pemberian edukasi jumlah siswa yang memiliki tingkat perilaku yang baik dan cukup lebih tinggi dari pada sebelum pemberian edukasi.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Kelas di MI NW Penakak 2021

Karakteristik Demografi		Jumlah	Persentase (%)
1. Usia			
a.	9 tahun	6	11,3
b.	10 tahun	22	41,5
c.	11 tahun	11	20,7
d.	12 tahun	14	26,4
TOTAL		53	100
2. Jenis Kelamin			
a.	Laki-laki	25	47,1
b.	Perempuan	28	52,8
TOTAL		53	100
3. Kelas			
a.	IV	14	26,4
b.	V	20	37,7
c.	VI	19	35,8
TOTAL		53	100

Sumber : Data Primer Tahun 2021

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi perbedaan tingkat pengetahuan pada siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi cuci tangan pakai sabun dengan media audio visual

Tingkat pengetahuan											P-value
No		Rendah		Sedang		Tinggi		Total			
		n	%	n	%	n	%	n	%		
1	Pre-test	9	17	43	82	1	1	53	100	0,000	
2	Pos-test	0	0	17	32	36	68	53	100		

Sumber : Data Primer Tahun 2021

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi Perbedaan Tingkat Sikap pada siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi cuci tangan pakai sabun dengan media audio visual

No		Tingkat sikap								P-value
		Kurang		Cukup		Baik		Total		
		n	%	n	%	n	%	n	%	
1	Pre-test			53	100			53	100	
2	Pos-test			3	5,7	50	94,3	53	100	

Sumber : Data Primer Tahun 2021

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi Perbedaan Tingkat Perilaku pada siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi cuci tangan pakai sabun dengan media audio visual

No		Tingkat perilaku								P-value
		Kurang		Cukup		Baik		Total		
		n	%	n	%	n	%	n	%	
1	Pre-test	53	100					53	100	0,000
2	Post-test	4	7.5	10	18.9	39	73.6	53	100	

Sumber : Data Primer Tahun 2021

## PEMBAHASAN

### 1. Pengetahuan siswa pada saat pemberian edukasi cuci tangan pakai sabun dengan media audio visual

Pada penelitian ini didapatkan bahwa pemberian edukasi cuci tangan pakai sabun (CTPS) dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang CTPS. Peningkatan ini dapat dilihat dari tingkat pengetahuan sebelum edukasi terbanyak berada dalam kategori sedang yaitu sebanyak 43 anak (81.1%), sedangkan setelah edukasi terbanyak berada dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 36 anak (68%) dengan nilai p value <0.05. Berdasarkan hasil uji statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pengetahuan setelah diberikan edukasi tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nikson (2014) tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan cuci tangan pakai sabun pada siswa SD Negeri 157 kota Palembang menunjukkan bahwa dari 71 responden diperoleh hasil pretest menunjukkan pengetahuan siswa kurang mengenai cuci tangan pakai sabun yaitu 39 responden (58.9%). Setelah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan, sebagian besar responden menunjukkan hasil yang baik pada posttest yaitu 45 responden (63.4%). Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa SD tentang cuci tangan pakai sabun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ersita (2021) tentang pengaruh edukasi cuci tangan dalam pencegahan covid-19 terhadap tingkat pengetahuan siswa di SD Islam terpadu Palembang, hasil pengetahuan responden sebelum

dilakukan edukasi didapat bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 42 orang (61.8%). Sesudah dilakukan edukasi didapat bahwa sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 64 orang (94.1%). Pengetahuan responden sesudah dilakukan edukasi mengalami peningkatan dan sebagian besar masuk dalam kategori baik.

Metode audio visual memiliki keunggulan karena dapat menyampaikan pengertian atau informasi dengan cara yang lebih konkrit atau lebih nyata daripada yang dapat disampaikan oleh kata-kata yang diucapkan. Sehingga seseorang menjadi antusias terhadap video yang diberikan tentang cuci tangan sehingga akan mempengaruhi pengetahuan orang tersebut (Ardianto, 2013).

### 2. Sikap siswa saat pemberian edukasi cuci tangan pakai sabun dengan media audio visual.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa pemberian edukasi cuci tangan pakai sabun (CTPS) dapat meningkatkan sikap siswa tentang CTPS. Peningkatan ini dapat dilihat dari tingkat sikap sebelum edukasi terbanyak berada dalam kategori cukup yaitu sebanyak 53 anak (100%), sedangkan setelah edukasi terbanyak berada dalam kategori baik yaitu sebanyak 50 anak (94.3%) dengan nilai p value <0.05. Berdasarkan hasil uji statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan sikap setelah diberikan edukasi tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nikson (2014) tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap cuci tangan pakai sabun pada siswa SD Negeri 157 kota Palembang menunjukkan bahwa dari 71 responden diperoleh hasil pretest menunjukkan sikap cuci tangan pakai sabun siswa yang buruk yaitu 46 (64.8%) responden. Setelah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan sebagian besar responden menunjukkan hasil baik pada posttest yaitu 41 (57.7%) responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

Wikurendra (2018) tentang pengaruh penyuluhan cuci tangan pakai sabun terhadap sikap mencuci tangan siswa kelas IV di SDN Sukomoro, hasil sikap pretest menunjukkan bahwa sikap siswa positif sebanyak 42 siswa dan 9 siswa yang mempunyai sikap negatif sebelum dilakukan pemberian penyuluhan kesehatan. Setelah dilakukan penyuluhan sebanyak 42 siswa yang mempunyai sikap tetap baik dan 7 siswa yang lain berubah sikapnya menjadi positif, 2 orang siswa tetap bersikap negatif. Perubahan sikap ini disebabkan siswa tersebut mau memperhatikan pesan-pesan yang disampaikan melalui penyuluhan.

Pemberian pendidikan kesehatan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap. Pemberian informasi dengan media video dapat mengubah sikap responden kearah lebih baik, karena lebih mudah untuk dipahami dengan adanya contoh yang dapat dilihat maupun didengar. Selain untuk media hiburan dan media komunikasi juga dapat digunakan sebagai media edukasi yang mudah dipahami oleh anak-anak karena media ini sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar yang sangat menyukai kesenangan dan keinginan mengetahui sesuai yang baru. Dalam penayangan video ini akan ditampilkan video tentang cuci tangan pakai sabun dengan menarik sehingga diharapkan anak-anak dapat termotivasi untuk melakukan kebiasaan cuci tangan pakai sabun dan dapat dilakukan secara terus menerus. Salah satu determinan pembentukan sikap seseorang yaitu komunikasi sosial berupa informasi yang diterima oleh individu tersebut (Sunaryo, 2013).

### **3. Perilaku siswa saat pemberian edukasi cuci tangan pakai sabun dengan media audio visual**

Pada penelitian ini didapatkan bahwa pemberian edukasi cuci tangan pakai sabun (CTPS) dapat meningkatkan perilaku siswa tentang CTPS. Peningkatan ini dapat dilihat dari tingkat perilaku sebelum edukasi terbanyak berada dalam kategori kurang yaitu sebanyak 53 anak (100%),

sedangkan setelah edukasi terbanyak berada dalam kategori baik yaitu sebanyak 39 anak (73.6%) dengan nilai p value <0.05. Berdasarkan hasil uji statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan perilaku setelah diberikan edukasi tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Johan (2018) tentang pengaruh penyuluhan media audio visual terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa kelas III di SDN 027 Samarinda pada saat pretest kelompok eksperimen perilaku cuci tangan siswa dengan kategori kurang sebanyak 27 anak (98.2%), sedangkan setelah perlakuan (posttest) kelompok eksperimen perilaku cuci tangan siswa dengan kategori baik sebanyak 22 anak (78.6%). Pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan pada kategori perilaku baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anisa (2012) tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun pada anak usia sekolah di SD 2 Jambidan Banguntapan Bantul, perilaku mencuci tangan pakai sabun sebelum mendapat pendidikan kesehatan berada pada kategori buruk yaitu sebanyak 21 siswa (67.7%). Sesudah mendapat pendidikan kesehatan perilaku cuci tangan pakai sabun pada kategori sedang sebanyak 21 anak (67.7%). Maka dapat disimpulkan perilaku cuci tangan pakai sabun pada anak mengalami peningkatan setelah diberikan pendidikan kesehatan dari sebelumnya berada pada kategori buruk kemudian setelah diberikan pendidikan kesehatan meningkat pada kategori sedang.

Menurut Notoatmodjo (2014) setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek kesehatan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan ia akan melaksanakan atau mempraktikan apa yang diketahui atau disikapinya (dinilai baik). Penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya kualitas dari sumber komunikasi misalnya kredibilitas, kepemimpinan, gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat. Hosland mengatakan bahwa proses perubahan perilaku pada hakekatnya sama dengan proses belajar.

Dengan memberikan pendidikan kesehatan

berupa edukasi khususnya tentang cuci tangan pakai sabun dapat meningkatkan pengetahuan anak sehingga diharapkan dapat mengubah perilaku anak dalam mencuci tangan pakai sabun

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan didapatkan simpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa perbedaan tingkat pengetahuan pada siswa, sebelum edukasi diberikan yang memiliki tingkat pengetahuan paling banyak ada pada kategori sedang sebanyak siswa (81.1%). Kemudian setelah edukasi diberikan yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 36 siswa (68%).
2. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa perbedaan tingkat sikap pada siswa, sebelum edukasi siswa memiliki sikap kategori cukup sebanyak 53 siswa (100%). Kemudian setelah edukasi, siswa memiliki sikap kategori baik sebanyak 50 siswa (94.3%).
3. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa perbedaan tingkat perilaku pada siswa, sebelum edukasi diberikan yang memiliki tingkat perilaku kurang sebanyak 53 siswa (100%). Kemudian setelah edukasi yang memiliki tingkat perilaku baik sebanyak 39 siswa (73.6%).
4. Ada pengaruh edukasi cuci tangan pakai sabun (CTPS) melalui media audio visual terhadap tingkat pengetahuan pada siswa dengan *p-value* 0,000.
5. Ada pengaruh edukasi cuci tangan pakai sabun (CTPS) melalui media audio visual terhadap tingkat sikap pada siswa dengan *p-value* 0,000.
6. Ada pengaruh edukasi cuci tangan pakai sabun (CTPS) melalui media audio visual terhadap tingkat perilaku pada siswa dengan *p-value* 0,000.

## DAFTAR PUSTAKA

Ashari, E. A. 2020. Peningkatan Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak

Kelas V SD Melalui Senam Cuci Tangan Pakai Sabun. Jurnal Ilmiah Stikes Kendal.

Arsyad, A. 2017. Media Pembelajaran. Jakarta

Azwar, S. 2015. Metode Penelitian.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Astri, H. 2012. Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan

Berprilaku Menyimpang, Aspirasi, Vol. 5, No. 2.

Arikunto, S. 2002,. Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek. Jakarta: Rineka Cipta.

Alimul.2010. Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif. Jakarta : Heath Book.

Dewi. P. Y. A 2017. Pengaruh Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Terhadap Perilaku Mencuci Tangan Pada Anak Sekolah Dasar di SDN Manggae 2 Desa Manggae Kecamatan Barat Kabupaten Magetan.

Carr. S. et al. 2014. Kesehatan Masyarakat Epidemiologi Edisi 2. EGC: Jakarta.

Djohan, H. 2018. Efektifitas Media Vidio Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Sekolah. Jurnal Menara Medika.

Danu, W. P. 2010. Efektifitas Metode Expository Teaching Terhadap Perilaku Mencuci Tangan dengan Menggunakan Sabun. Universitas Katolik Soegijiapranata Semarang.

Diyantini. N. K. 2015. Hubungan Karakteristik dan Kepribadian Anak dengan Kejadian Bullying pada Siswa Kelas V di SD "X" di Kabupaten Badung. COPING (Community of Publishing in Nursing).

Depkes RI. Panduan Manajemen PHBS Menuju Kabupaten/kota Sehat. Jakarta: DepkesmRI; 2008.

Depkes RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan RI.

Depkes RI. 2007. Profil Kesehatan 2007. Departemen Kesehtan RI . Departemen Kesehatan RI. (2011). Cuci Tangan Pakai Sabun Dapat Mencegah Berbagai Penyakit. From <http://www.depkes.go.id>.

Dinas Kesehatan. 2018. Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat 2018. Cuci Tangan Pakai Sabun

Dinas Kesehatan. 2018. Profil Kesehatan Kabupaten Lombok Timur 2018. Cuci Tangan Pakai Sabun



- Hidayat, A.A. 2014. Metode Penelitian Keperawatan dan Teknis Analisa Data. Jakarta : Salemba Medika.
- Iskandar, H. 2014. Pengaruh Modeling Media Video Cuci Tangan Terhadap Kemampuan Cuci Tangan Pada Siswa Kelas 4 di SD Wonosari 02 Mangkang Semarang. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Ilmu Kebidanan.
- Johan, H. dkk. 2018. Pengaruh Penyuluhan Media Audio Visual Video Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Kelas III di SDN 027 Samarinda. Husada Mahakam. Jurnal Kesehatan.
- Kulsum, U. 2016. Pengantar Psikologis Sosial. Jakarta : Prestasi Pustaka Jakarta.
- Kemendes RI. Pedoman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2010.
- Lestari, A.O.A.W. 2018. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pada Masyarakat Kelurahan Pegirian.
- Latifa, U. 2017. Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. Jurnal Academica. Vol 1. No 2.
- Musfiquon. 2012. Pengembangan Media & Sumber Pembelajaran. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Murni. 2017. Perkembangan Fisik, Kognitif, dan Psikososial, pada Masa Kanak Kanak Awal 2 Sampai 6 Tahun. Jurnal Ar raniry. Vol 3. No 1.
- Nursalam. 2013. Metodologi Ilmu Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika
- Notoatmojo. S. 2012. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. S. 2010. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. 2017. Konsep dan penetapan metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Okviana, R. 2015. Hubungan Antara Konformitas dengan Perilaku Agresi Pada Kelompok Suporter Ultras di Kelurahan Bukit Sangkal Palembang. Jurnal Ilmiah Psyche/Ilmu Psikologi.
- Proverawati, A. dan Rahmawati, E. 2012. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Ridha, A. 2016. Efektifitas Media Komik Pada Pengetahuan dan Sikap Mengenai Cuci Tangan Pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal LINK.
- Riyanto, A. 2019. Metode Penelitian Kesehatan. Yogyakarta : Muha Medika.
- Sumantri. 2014. Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar. Jakarta. Rajawali Pers.
- Slavin, R. E. 2011. Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik. Jakarta: PT Indeks.
- Surna, I. N. 2014. Psikologi Pendidikan. Jakarta : Erlangga.
- Saragih, R. S. 2013. Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Sekolah (School Health Nursing). <http://remisumartasaragih.com/2013/01/v-behaviorurldefaultvml.html>
- Sugiono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Trianingsih, R. 2016. Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Guru MI.
- Video 6 langkah cuci tangan. <http://youtu.be/-zRE4r8B744>.
- Wati, R. 2016. Pengaruh Pemberian Penyuluhan PHBS Tentang Mencuci Tangan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Mencuci Tangan Pada Siswa Kelas V di SDN Bulukantil Surakarta (Doctoral dissertasion, universitas sebelas maret).
- Wiguna, C. 2014. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Untuk Anak Sekolah. <http://ilmukesmas.com/perilaku-hidup-bersih-dan-sehat-untuk-anaksekolah>
- Zuraidah. 2013. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Mencuci Tangan dengan Benar Pada Siswa Kelas V SD AN NIDA Kota Lubuklinggau. Fakultas Keperawatan. Politeknik Kesehatan Palembang.